

FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING TERHADAP BALITA USIA 6-59 BULAN DI DESA TAMANNYELENG

Liliskarlina^{1*}, Hadzmawaty Hamzah², Fitryastuti³

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Indonesia

* E-mail: Liliskarlina@patria-artha.ac.id

Patria Artha Journal of Nursing Science (jouNs)

2020. Vol. 6(1), 55-64

p-issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Latarbelakang : Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi pada anak balita yang ditandai dengan pertumbuhan lambat, tinggi badan tidak sesuai dengan umur, dan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor nutrisi, infeksi pencernaan, berat badan lahir rendah dan kesehatan lingkungan. **Tujuan penelitian.** Untuk Mengetahui faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Desa Tamannyeleng, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. **Desain penelitian:** Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi *case control*, yaitu salah satu metode penelitian dengan survey analitik yang menelaah hubungan antara efek (penyakit atau kondisi kesehatan) dengan faktor risiko tertentu. Besar sampel antara jumlah responden pada kelompok kasus 35 responden dan 35 responden pada kelompok kontrol, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 70 responden. **Hasil penelitian:** Hasil analisis menunjukkan kualitas fisik air minum, dan kebiasaan cuci tangan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan, kepemilikan jamban memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di desa tamannyeleng. Hasil perhitungan OR menunjukkan kualitas fisik air minum OR 0,485 ; 95% CI (0,042-5,611), kepemilikan jamban tidak terdapat nilai OR, hal tersebut disebabkan karena tidak ada responden 0,0% pada kelompok control yang memiliki jamban yang tidak layak, dan kebiasaan cuci tangan OR 0,282; 95% CI (0,080-0,995). Kualitas air minum bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting, sedangkan kebiasaan cuci tangan merupakan faktor risiko kejadian stunting di Desa Tamannyeleng, kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Saran: Diharapkan kepada orang tua agar selalu selalu menjaga sanitasi lingkungan terutama kebiasaan cuci tangan, dianjurkan cuci tangan pakai sabun sebelum atau setelah melakukan kegiatan karena Hal tersebut dapat memengaruhi kualitas kebersihan ibu saat mengurus anak. Akibat tangan ibu yang kurang bersih dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular dan anak akan beresiko terserang oleh bakteri yang menempel pada ibu, sehingga dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, yang juga dapat mengakibatkan stunting.

Kata kunci: *balita; CTPS; kejadian stunting; kepemilikan jamban; Kualitas air minum*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita stunting biasanya rentan terhadap penyakit, mempunyai tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Tingginya

prevalensi stunting dalam jangka panjang akan berdampak terhadap kerugian ekonomi bagi Indonesia (kemenkes RI, 2018).

Kasus stunting pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. Data

prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018).

Sulawesi selatan masih berada di 10 besar dengan angka stunting tertinggi. Di Sulawesi selatan tercatat ada 151.398 anak yang menderita stunting, dari data yang dihimpun, angka stunting tertinggi ada di kabupaten Bone, yakni 43% dan Enrekang 39%. Lalu, Jeneponto 36%, Takalar 34% dan Bantaeng 33% (Yunus, 2020). Di Kabupaten Gowa ditemukan 3.000 kasus positif mengalami stunting atau kekerdilan. Ada lima kecamatan yang menjadi wilayah yang memiliki kasus tertinggi di Kabupaten Gowa yaitu kecamatan Bontonompo 8,3%, Bontonompo Selatan 20%, Barombong 9%, Manuju 8% dan Bajeng Barat 7,5% (Hasma, 2020). Kelurahan Lembang Parang berada di kecamatan Barombong kabupaten Gowa, wilayah yang menjadi salah satu tempat yang akan dijadikan objek penelitian. Desa Tamannyeleng memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1625 orang. Pencatatan Populasi balita yaitu sebanyak 192 dan 98 balita stunting.

Stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung atau tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah gizi ibu saat hamil, penyakit infeksi, dan gizi balita, dan untuk faktor tidak langsung dapat terjadi dari banyak aspek (United Nations Children's Fund, 2014). Faktor-faktor tidak langsung penyebab stunting adalah sumber air minum,

kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan kebiasaan cuci tangan (Nasrul dkk, 2015). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi status gizi anak stunting melalui penyakit infeksi yang dialaminya (United Nations Children's Fund, 2014). Alasan peneliti lebih memilih meneliti pada faktor tidak langsung daripada faktor langsung karena apabila kebersihan dan lingkungan anak tidak sejalan dengan perilaku hidup sehat, maka dengan sendirinya kesehatan anak akan terganggu, termasuk masalah gizi dan keterlambatan tumbuh kembang ini. Sanitasi yang buruk juga termasuk faktor yang dapat menyebabkan stunting terkait dengan timbulnya penyakit menular.

Sumber air minum tidak lepas dari kualitas fisik air minum. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum, air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif. Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik air yang baik yaitu memenuhi syarat tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna. Penelitian sebelumnya oleh Sukoco dkk dalam Sinatrya (2019), menyatakan bahwa lebih banyak 52,6% balita stunting dengan kualitas fisik air yang buruk menurut persyaratan kesehatan kualitas air minum yang ditetapkan Kemenkes (Sinatrya, 2019).

Hasil studi Fregonese et al (2016) dalam Olo dkk (2020), menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan yang tercemar dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai memiliki resiko 40% mengalami stunting dan secara relevan lebih tinggi di pedesaan yaitu 43% dan pinggiran kota yaitu 27%

dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan (5%) (Olo dkk, 2020). Sebuah studi di India menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan memiliki angka kasus stunting yang lebih tinggi karena beberapa masyarakat masih melakukan buang air besar sembarangan (Chakravarty et al, 2017). Penggunaan fasilitas jamban yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, buang air besar sembarangan atau kotoran balita tidak dibuang di jamban, sehingga membuat anak-anak terpapar polusi lingkungan, mendorong penyebaran pathogen dalam kotoran dan insiden meningkatnya anak-anak yang mengalami stunting pada balita. Sebuah penelitian yang dilakukan di Peru menunjukkan bahwa penanganan kotoran anak yang tidak aman dan penggunaan jamban oleh anak-anak yang rendah karena berisiko tinggi untuk meningkatkan kejadian diare, cacingan dan kejadian stunting pada balita (Brown et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jeneponto menyatakan bahwa ibu dengan kebiasaan cuci tangan yang baik lebih rendah 16,7% risikonya untuk mengalami stunting pada balitanya. Pada penelitian tersebut, pengasuh yang tidak mencuci tangan dengan sabun merupakan faktor risiko kejadian stunting (Nasrul dkk dalam Sinatrya dkk, 2019).

HASIL

1. Faktor Risiko Kualitas Fisik Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Beberapa fenomena yang terjadi bahwa perilaku anak yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah bermain, akan berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi terjadinya penyakit diare, dan juga dapat beresiko terjadinya kejadian stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Untuk Hubungan Kualitas Fisik Air Minum dan Kepemilikan Jamban terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Desa Tamannyeleng

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi *case control*, yaitu salah satu metode penelitian dengan survey analitik yang menelaah hubungan antara efek (penyakit atau kondisi kesehatan) dengan faktor risiko tertentu. Studi kasus kontrol sering disebut juga dengan study retrospektif, karena faktor risiko diukur dengan melihat kejadian masa lampau untuk mengetahui ada/tidaknya faktor risiko yang dialami. (Saryono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamannyeleng, kecamatan Barombong. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 70 sampel, 35 sampel kasus dan 35 sampel kontrol.

Tabel 4.10

Distribusi Berdasarkan Faktor Risiko Kualitas Fisik Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Tamannyeleng Tahun 2021

Kategori	Kejadian stunting				N	%	OR 95% CI	p-value
	Kasus		kontrol					
	N	%	N	%				
Tidak Memenuhi syarat	2	5,7	1	2,9	3	4,3		
memenuhi syarat	33	94,3	34	97,1	7	95,7	0,485 (0,042-5,611)	1,000
Total	35	100	35	100	70	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.10. menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas air minum tidak memenuhi syarat lebih banyak terdapat pada kelompok kasus (5,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (2,9%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 1,000 (> 0,05)$ maka terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Dari hasil

analisis, diperoleh nilai OR = 0,485 (95% CI 0,042-5,611) yang berarti bukan merupakan faktor resiko untuk terjadinya kejadian stunting pada balita, artinya responden yang memiliki kualitas fisik air minum tidak memenuhi syarat memiliki risiko 0,485 kali mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki kualitas fisik air minum yang telah memenuhi syarat (95% CI 0,042-5,611).

2. Faktor Risiko Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Tabel 4.11

Distribusi Berdasarkan Faktor Risiko Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Tamannyeleng Tahun 2021

Kategori	Kejadian stunting				N	%	OR 95% CI	p-value
	Kasus		kontrol					
	N	%	N	%				
Tidak layak	6	17,1	0	0,0	6	8,6		
Layak	29	82,9	35	100,0	64	91,4	-	0,012
Total	35	100	35	100	70	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 Menunjukkan bahwa hasil statistik analisis bivariate pada variabel kepemilikan jamban tidak didapatkan nilai OR. Hal tersebut

disebabkan karena tidak ada responden (0,0%) pada kelompok kontrol yang memiliki jamban yang tidak layak. Sedangkan pada kelompok kasus hanya

terdapat 6 (17,1%) yang memiliki jamban yang tidak layak.

3. Faktor Risiko Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Tabel 4.12

Distribusi Berdasarkan Faktor Risiko Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Tamannyeleng Tahun 2021

Kategori	Kejadian stunting				N	%	OR 95% CI	p-value
	Kasus		Control					
	N	%	N	%				
Kurang	24	68,6	31	88,6	55	78,6	0,282(0,080-0,995)	0,081
Baik	11	31,4	4	11,4	15	21,4		
Jumlah	35	100	35	100	70	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.12, Menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan kurang lebih banyak terdapat pada kelompok kontrol (88,6%) dibandingkan dengan kelompok kasus (68,6%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,081$ ($> 0,05$) maka terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Dari hasil analisis, diperoleh nilai OR = 0,282 (95% CI 0,080-0,995) yang berarti merupakan faktor resiko untuk terjadinya kejadian stunting pada balita, artinya responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan kurang memiliki risiko 0,282 kali mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan yang baik (95% CI 0,080-0,995).

PEMBAHASAN

1. Faktor Risiko Kualitas Air Minum Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk mengetahui hubungan kualitas fisik air minum dengan kejadian stunting menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh nilai *p-value* (*p-value* 1,000), diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kualitas fisik air minum dengan kejadian stunting di Desa Tamannyeleng. Dari hasil analisis, diperoleh nilai OR = 0,485 (95% CI 0,042-5,611) yang berarti bukan merupakan faktor resiko untuk terjadinya kejadian stunting pada balita, artinya responden yang memiliki kualitas fisik air minum tidak memenuhi syarat memiliki risiko 0,485 kali mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki kualitas fisik air minum yang telah memenuhi syarat (95% CI 0,042-5,611).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Torlesse et al (2016) di Indonesia menemukan bahwa kombinasi antara sanitasi yang tidak layak dan kualitas air minum yang tidak aman merupakan faktor risiko stunting. Penelitian lain yang dilakukan di 137

negara berkembang yang mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yaitu kualitas air minum yang buruk, dan penggunaan bahan bakar padat memiliki pengaruh besar kedua pada kejadian stunting secara global (Prendergast et al, 2014).

Faktor stunting dapat terjadi oleh beberapa faktor, sehingga dalam penelitian ini kualitas fisik air minum bukan merupakan faktor kejadian stunting. Penyebab tidak ada hubungan kualitas fisik air minum dengan kejadian stunting karena kualitas fisik air minum yang tidak memenuhi syarat kedua kelompok hampir sama. Hasil ini serupa dengan sebuah penelitian di india yang mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas air minum tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan anak.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Pencegahan Covid-19

Perilaku buang air besar di sembarangan akan menyebabkan pencemaran lingkungan karena penyebaran bakteri dalam tinja. Jika bakteri tersebut disentuh oleh anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan memiliki perilaku memasukkan jari ke dalam mulutnya, anak akan menelan beberapa bakteri dalam tinja yang dapat menginfeksi usus. infeksi usus berupa diare dapat mempengaruhi status gizi anak, mengurangi nafsu makan, mengganggu penyerapan zat gizi, serta menyebabkan gizi buruk dan gangguan tumbuh kembang pada anak (Owino et al, 2016).

Penggunaan fasilitas jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan, buang air besar sembarangan dan pembuangan tinja pada balita di jamban, menyebabkan anak akan terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan, mendorong penyebaran

patogen dari tinja dan meningkatkan kejadian stunting pada anak.

Berdasarkan dari hasil statistik analisis bivariat pada variabel kepemilikan jamban tidak didapatkan nilai OR. Hal tersebut disebabkan karena tidak ada responden (0,0%) pada kelompok kontrol yang memiliki jamban yang tidak layak. Sedangkan pada kelompok kasus hanya terdapat 6 (17,1%) yang memiliki jamban yang tidak layak.

Berdasarkan hasil untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh nilai *p-value* (p-value 0,012), diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Desa Tamannyeleng. Hasil pada penelitian ini serupa dengan hasil temuan di Kabupaten Minahasa Utara yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan status gizi TB/U anak usia 0-23 bulan di pulau Nain Kecamatan Nori (Rondonuwu, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tolesse, et al, (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi seperti jamban terhadap kejadian stunting dengan $p < 0,001$ yang menunjukkan berhubungan signifikansinya kedua hal tersebut terhadap kejadian stunting.

3. Faktor Risiko Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan

Kebiasaan cuci tangan oleh ibu termasuk pola asuh yang berhubungan dengan hygiene dan kesehatan. Kebiasaan cuci tangan juga merupakan faktor penentu derajat risiko kesehatan lingkungan. Cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko

diare hingga 45% dan mengurangi risiko stunting 15%.

Berdasarkan dari hasil analisis hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting yang telah dilakukan di desa Tamannyeleng, menunjukkan bahwa yang menyebabkan kebiasaan cuci tangan responden menjadi kurang baik pada kelompok kasus adalah tidak mencuci tangan setelah kontak dengan hewan dan sebelum membersihkan bayi sebanyak 11 responden (31,4%), padahal hewan dapat membawa risiko penyakit infeksi, terlebih lagi kuman atau mikroorganisme yang dibawa hewan tidak dapat terlihat dengan mata telanjang. Pada kelompok kontrol, hal yang menyebabkan kebiasaan cuci tangan responden menjadi kurang baik adalah tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 12 responden (34,3%), sebagian besar masyarakat memiliki pendapat bahwa apabila tangan sudah dibasuh dengan air maka tangan sudah bersih, padahal tanpa sabun, bakteri dan kuman penyebab penyakit masih menempel pada tangan yang dapat masuk ke dalam tubuh bersamaan dengan makanan yang dikonsumsi.

Berdasarkan hasil untuk mengetahui hubungan kepebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh nilai *p-value* (p-value 0,081), diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian stunting di Desa Tamannyeleng. Dari hasil analisis, diperoleh nilai OR = 0,282 (95% CI 0,080-0,995) yang berarti merupakan faktor risiko untuk terjadinya kejadian stunting pada balita, artinya responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan kurang memiliki risiko 0,282 kali mengalami stunting dibandingkan

dengan responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan yang baik (95% CI 0,080-0,995).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Torlesse, et al (2016) yang menyatakan kebiasaan cuci tangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan termasuk faktor risiko kejadian stunting dengan $p=0,003$ dan $OR=2,04$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herawati (2020) yang menunjukkan bahwa CTPS ibu yang tidak memenuhi syarat termasuk faktor risiko kejadian stunting karena memiliki $OR>1$. Artinya, anak-anak kelompok usia 6-24 bulan yang tinggal di rumah yang memiliki kualitas CTPS ibu yang tidak memenuhi syarat, beresiko 3,923 kali untuk mengalami stunting. Meskipun pada penelitian tersebut tidak terbukti ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian stunting, tetapi pada hasil uji hubungan antara kebiasaan CTPS ibu dengan kejadian stunting ditemukan 89,5% responden pada kelompok kasus yang hanya sekedar membasahi tangan dengan air tanpa menggunakan sabun. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas kebersihan ibu saat mengurus anak. Akibat tangan ibu yang kurang bersih dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular dan anak akan beresiko terserang oleh bakteri yang menempel pada ibu, sehingga dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, yang juga dapat mengakibatkan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian “faktor risiko kejadian stunting terhadap balita Usia 6-59 bulan di Desa Tamannyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2021” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden yang memiliki kualitas fisik air minum yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 0,485 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki kualitas fisik air minum yang telah memenuhi syarat. Kualitas fisik air minum merupakan bukan faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan.
 2. Responden yang memiliki jamban yang tidak layak memiliki resiko 0,142 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban yang telah layak. Kepemilikan jamban bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting terhadap balita usia 6-59 bulan.
 3. Responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan yang buruk memiliki resiko 0,282 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan yang baik. kebiasaan cuci tangan merupakan faktor risiko kejadian stunting terhadap balita usia 6-59 bulan.
- sanitation and hygiene : the unfinished agenda in the World Health Organization South-East Asia Region. WHO South-East Asia. *Journal of public health*. 22-26.
- Fregonese, F., et al. (2017). Impact Of Contaminated Household Environment On *Stunting* In Children Aged 12-59 Month In Burkina Faso. 356-363.
- Hasma. (2020). Raih skor tertinggi, gowa peringkat pertama turunkan stunting di Sulsel tahun 2020. Diakses pada tanggal 29 mei 2021 <https://gowakab.go.id/Raih-skor-tertinggi-gowa-peringkat-pertama-turunkan-stunting-di-Sulsel-tahun-2020/>
- Herawati, Andi Anwar, Dina. 2020. Hubungan sarana sanitasi, perilaku penghuni, dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) oleh ibu dengan kejadian pendek (Stunting) pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas harapan baru, samarinda. *Jurnal kesehatan lingkungan Indonesia* :7-15. Diakses pada tanggal 10 september 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu khususnya pihak Puskesmas Bromptong dan Kantor Desa Tamannyeleng Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J., Cairncross, S., & Ensink, J. H. J. (2013). Water, sanitatin, hygiene and enteric infections in children. *Archives of disease in childhood*, 98(8), 629-634.
- Chakravarty, I., Bhattacharya, A., & Das, S. K. (2017). Water, sanitation and hygiene : the unfinished agenda in the World Health Organization South-East Asia Region. WHO South-East Asia. *Journal of public health*. 22-26.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. ISSN 2088-270 X.
- Olo, Annita. Henny, Suzana Mediani. Windy Rakmawati. (2020). Hubungan faktor air dan sanitasi dengan kejadian stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi* : 5(2) : 1113-1126
- Owino, V., Ahmed, T., Freemark, M., & Kelly, P. (2016). Environmental enteric Dysfunction and Growth

- Failure/stunting in Global Child Health. *Pediatrics* 138(6).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum, air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisik, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif.
- Prendergast, A.J., & Humphrey, J. H. 2014. The stunting syndrome in developing countries. *Pediatrics and International child health*, 34 (4), 250-265
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rondonuwu, S., Puhuh, M. I. & Ratag, B. T. 2016. hubungan antara riwayat penyakit infeksi, ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Media Kesehat.* 8,
- Saryono. 2013. Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sinatrya, Alfhadhila Khairil. Lailatul Muniroh. 2019. Hubungan faktor Water, sanitation, and hygiene (WASH) dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso.
- Sukoco, N. E. W., Pambudi, J. & Herawati, M. H. (2015). Hubungan status gizi anak balita dengan orang tua bekerja. *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.* 18, 387-397
- Torlesse H, Cronin AA, Sebayang SK, Nandy R. 2016. Determinants of stunting in Indonesian Children : Evidence from A cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene. Sector in stunting reeducation. *BMC public health journal*, 16:669
- United Nations Children's Fund. 2014. *Approach to nutrition programming for the east Asia-Pacific region.* 3,
- Yunus, Muhammad. 2020. Lebih 151 ribu anak di Sulawesi Selatan menderita stunting. Diakses tanggal 29 mei 2021. <https://sulsel.suara.com.cdn.amp/project.org/v/s/sulsel.suara.com/amp/read/2020/11/27/153821/lebi-151-ribu-anak-di-Sulawesi-Selatan-menderita-stunting/>